

Tantangan Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Bone

¹Meliana, ²Lutfi Mu'min, ³Fitri

¹Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone, Bajoe

email: melimeliana664@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone, Lamurukung

email: lutfimukmin54@gmail.com

³Fakultas Tarbiyah, Prodi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Bone, Bainang

email: fhutri051@gmail.com

ABSTRAK

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak lepas dari peran serta masyarakat yang menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya program-program yang diselenggarakan dalam lembaga pendidikan. Selain itu, pelaksanaan pengelolaan humas pada lembaga pendidikan yang menjadi penyambung komunikasi ataupun perpanjangan tangan mengenai informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat, mengupayakan agar informasi tersebut tersampaikan kepada masyarakat secara cepat dan tepat. Akan tetapi, sering kali terdapat tantangan ataupun hambatan dalam bidang kehumasan yakni seperti dari segi pola koordinasi, kelembagaan, kompetensi SDM, infrastruktur, dan masih kurangnya komitmen dari top pimpinan.

Kata Kunci: Tantangan Manajemen Humas, Mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Manajemen humas merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh lembaga organisasi dalam membangun sebuah komunikasi yang efektif dengan masyarakat sehingga dibutuhkan jalinan komunikasi yang intensif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga. Selain itu juga hubungan dengan masyarakat akan membantu lembaga dalam mensukseskan program-program yang telah direncanakannya untuk mencapai tujuan dari lembaga itu sendiri.¹

Pada lembaga pendidikan, manajemen humas merupakan sebuah kebutuhan, karena fungsi dari peran *public relation* mampu menghasilkan hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua, masyarakat, lingkungan, serta institusi (lembaga ataupun organisasi) lain yang bertujuan untuk memperkuat jalinan kerjasama dan pemenuhan kebutuhan sekolah. Sejalan dengan hal itu, tantangan manajemen humas di masa sekarang dapat dilihat dari kemajuan lembaga pendidikan yang justru ditentukan dari seberapa besar partisipasi masyarakatnya dan sejauh mana mereka mempercayai untuk mengemban tugasnya. Sehingga lembaga pendidikan atau para pemimpin lembaga terdorong untuk membuat strategi yang mampu menciptakan iklim lembaga yang kondusif, dinamis serta responsif terhadap kebutuhan maupun tuntutan masyarakat di sekitarnya.

¹Parhan, "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren" (Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h. 23.

Pendidikan merupakan ladang investasi terbesar dalam membangun dan membentuk manusia seutuhnya (insanul kamil). Sentuhan pendidikan diyakini mampu membentuk sumber daya manusia (human resources) yang beradap dan berkualitas. Oleh karena itu, lembaga pendidikan hendaknya perlu mendapatkan sentuhan manajemen yang baik dan professional, sehingga mampu *survive* dan berdaya saing. Para manajer dan unsur pendidikan lainnya dituntut mencari dan menerapkan suatu strategi manajemen baru yang dapat mendorong perbaikan mutu di lembaganya. Salah satu manajemen yang dapat digunakan dalam hal ini adalah manajemen humas atau *public relation*.²

Sejatinya pendidikan di dunia ini merupakan proses untuk merubah jiwa anak dengan cara mengarahkan dan membimbing potensi yang dimilikinya secara optimal. Tugas pendidikan juga mempersiapkan peserta didik agar mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan bangsa, dan Negara tempat mereka hidup dan melakukan semua aktivitasnya.³

Dalam mewujudkan pendidikan yang lebih baik, maka perlu adanya suatu upaya kerjasama dengan melibatkan elemen-elemen yang berpengaruh terhadap kemajuan sekolah baik itu dari masyarakat, serta pada lingkungan sekolah dengan secara optimal untuk membantu dalam hal peningkatan mutu pendidikan. Setiap lembaga pendidikan diharuskan mampu mensinergikan dan mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan proses manajerial di lembaganya. Pernyataan ini disebut sebagai pendidikan bersama masyarakat, yaitu lembaga berusaha mengikutsertakan masyarakat di setiap program pemerintah. Hal ini disebabkan karena kebutuhan nyata yang dihadapi masyarakat merupakan tujuan utama dari lembaga pendidikan itu berdiri.

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan tersebut pada tahun 2005 pemerintah mengeluarkan Peraturan RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, peraturan ini merupakan usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peraturan pemerintah tersebut berbunyi: 1. Proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, 2. Dalam proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan keteladanan (sebagai panutan, contoh yang baik bagi siswa), 3. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis.

²Abdul Hadi, "Perkembangan dan Konsep Dasar Manajemen Humas dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Historis", *At-Ta'lim*, Vol. 4, No. 2, Juni 2018, h. 1-2.

³Muhammad Nur Hakim, "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan", *Nidhomul Haq*, Vol. 4, No. 1, 2019, h. 122.

Dengan adanya humas, seseorang yang diberikan tanggung jawab untuk mengelolanya mengupayakan agar pesan komunikasi yang disampaikan benar-benar dapat diketahui dan dipahami oleh masyarakat ataupun orangtua peserta didik sehingga mendapatkan citra positif dari masyarakat. Pengelolaan humas lembaga pendidikan berfokus pada kegiatan yang membantu lembaga pendidikan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah terkait kehumasan seperti bagaimana mempromosikan lembaganya kepada masyarakat agar masyarakat percaya dan yakin untuk menyekolahkan anaknya di lembaga tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan dan mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang ada. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih dengan dasar bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik dalam pengumpulan data ialah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, penelitian dilakukan dengan cara mengobservasi lingkungan MAN 2 BONE, dan juga melakukan wawancara serta dokumentasi kepada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MAN 2 BONE. Kisi-kisi yang digunakan sebagai dasar pembuatan instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Manajemen Humas

Hubungan masyarakat atau sering disingkat humas adalah seni menciptakan pengertian publik yang lebih baik sehingga dapat memperdalam kepercayaan publik terhadap suatu individu atau lembaga. Humas dalam suatu lembaga pendidikan merupakan rangkaian pengelolaan yang berkaitan dengan kegiatan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat yang dimaksudkan untuk menunjang proses belajar mengajar di lembaga pendidikan bersangkutan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Fungsi humas di lembaga sekolah sesuai dengan Undang-undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa "Sistem Pendidikan Nasional harus menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan

lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan”.⁴

Dengan kata lain bahwa pelaksanaan humas sekolah merupakan komunikasi dan kerjasama antar orangtua peserta didik atau masyarakat dengan lembaga pendidikan. Melalui komunikasi dan kerjasama tersebut sangat penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan dalam suatu lembaga pendidikan. Karena dengan komunikasi dan kerjasama akan dapat menjalin hubungan yang harmonis, dinamis serta menciptakan kesan dan citra positif dari lembaga pendidikan tersebut.

Lebih lanjut, tentu dalam proses implementasi humas dalam suatu lembaga pendidikan tidak serta merta berjalan dengan mulus, melainkan ada saja tantangan atau hambatan yang sering terjadi, humas sendiri diharapkan mampu membangun ruang publik yang memberikan kanal bagi proses komunikasi dan interaksi seimbang antara pemerintah, sekolah dengan publik begitupun sebaliknya. Akan tetapi, realitanya humas belum bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Belum maksimalnya kerja humas ini disebabkan oleh karena adanya berbagai macam hambatan yang dihadapi, seperti hambatan dalam pola koordinasi, kelembagaan, kompetensi SDM, infrastruktur, dan masih kurangnya komitmen dari top pimpinan.⁵

Namun, Jika ditinjau dari kenyataan di lapangan. Humas di MAN 2 BONE sendiri bisa dikatakan cukup baik, karena dilihat dari segi pola koordinasi pada kegiatan sekolah seperti ketatausahaan (TU) dan bidang humas tetap berjalan dengan lancar yaitu dalam melaksanakan sebuah kegiatan ada rapat kecil sebagai bentuk kecil koordinasi untuk membicarakan berbagai macam program. Karena untuk menjamin sebuah program itu berhasil, tentu saja organisasi itu tidak bisa berjalan sendiri, harus adanya kerjasama. Misal, disini ada tentang kesiswaan, ada sarana dan prasarana, ada kurikulum dan humas sendiri. Ketika ingin melaksanakan sebuah kegiatan misalnya, melaksanakan kegiatan Pramuka yaitu kesiswaan terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan bidang humas dan kurikulum dan Wakamad sarpras. Jadi ini merupakan bentuk kesepakatan bersama ketika akan melaksanakan kegiatan. Mengenai keterlibatan dalam sebuah organisasi itu, yang utama tentu kepek dalam penentu kebijakan. Kemudian unsur wakil, kemudian guru dan pegawai. Semua itu harus terlibat saat dilaksanakan suatu kegiatan. Misalnya pula dalam kegiatan Porseni atau Perkemahan. Jadi yang dilibatkan bukan hanya pihak sekolah akan tetapi juga orangtua siswa. Dalam mengikuti perkemahan, tentu harus ada izin dari orangtua. Jadi, siswa tidak boleh bertindak sendiri tentu harus ada kerjasama dengan stakeholder, juga ada pihak koordinasi dengan pihak di luar sekolah, termasuk orangtua siswa.

⁴Ira Nur Harini dan Karwanto, “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, April 2014, h. 9.

⁵Nuzuwirjoni, “Berbagai Macam Permasalahan Humas Pada Saat Ini”, dalam <https://nuzuwirjoni.wordpress.com/2017/05/01/tumpulnya-fungsi-humas-di-pemerintahan-daerah/>, 12 Januari 2021.

Selanjutnya mengenai kelembagaan sekolah (kurikulum, proses dan hasil belajar siswa) di MAN 2 BONE dilihat dari peranan humas dalam organisasi itu sangat penting. Karena dengan adanya hubungan masyarakat ini, keberadaan organisasi bisa lebih dipahami oleh masyarakat. Karena humas inilah yang memberikan informasi ke luar. Di MAN 2 BONE sendiri membuat media informasi yang dibentuk untuk bagaimana mensosialisasikan organisasi di MAN 2 BONE ini agar bisa dikenal di luar yakni melalui media sosial ataupun media cetak. Namun, berbicara mengenai proses dan hasil belajar siswa, sebelum adanya pandemi *covid 19* peserta didik aktif dalam proses pengerjaan dan pengumpulan tugas akan tetapi, berbanding terbalik pada saat pandemi mewabah yakni peserta didik lambat laun lalai (kurang aktif) dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Mengenai kompetensi SDM ataupun profesionalisme guru tentunya bukan diciptakan *by accident* tapi *by design*. Semua guru di MAN 2 BONE telah menempati pekerjaan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di MAN 2 BONE sendiri, kurang lebih ada 60 guru termasuk PNS dan Non PNS, 40 dari guru tersebut telah mengikuti diklat (pendidikan dan pelatihan) dan telah mendapatkan sertifikasi yang artinya sudah tidak diragukan lagi mengenai proses pemberian bahan ajar kepada peserta didik. Lebih lanjut, mengenai infrastruktur yang ada di MAN 2 BONE selama ini sudah memadai. Mulai dari ruang kelas sudah sesuai dengan kapasitas atau jumlah siswa, kemudian adanya perpustakaan, laboratorium, ruang sarana dan prasarana olahraga. Jadi semua yang dibutuhkan siswa sudah terpenuhi. Infrastruktur di ruang Wakamad humas sendiri sudah cukup, karena sudah terdapat komputer, meja, kursi, kipas angin, dan ruangnya pun terasa tenang saat menerima tamu.

Selama ini pendidikan di MAN 2 BONE sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang diinginkan. Meskipun itu tidak bisa berjalan 100%. Karena selalu saja ada hambatan atau tantangan apalagi saat ini pandemi *covid 19* mewabah yang menjadi salah satu hambatan sekarang. Pendidikan tidak bisa berjalan maksimal karena wabah ini. Pembelajaran biasanya dilakukan tatap muka dan ini lebih efektif. Sekarang proses pembelajaran menggunakan media online (daring) jadi pembelajaran tidak bisa efektif. Waktunya pun dibatasi. Yang dulunya 1 jam pelajaran 45 menit sekarang diubah, menjadi 25 menit 1 jam pelajaran. Kemudian hambatan atau tantangan yang kerap terjadi yaitu dari segi anggaran untuk menunjang proses pendidikan. Misalnya, pengadaan buku (bahan pustaka) yang diperlukan siswa, akan tetapi anggaran/dana yang terbatas.

B. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai. Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/lembaga pendidikan harus dapat memberikan

pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.⁶

Pendidikan termasuk dalam hal yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia utamanya untuk menjaga serta mengembangkan suatu negara, karena pendidikan dapat membentuk watak kepribadian seseorang dalam berbangsa dan bernegara serta dapat menjadi penentu bagi keberhasilan bidang lain seperti politik, ekonomi dan lain sebagainya. Sebab manusia itu sendiri merupakan subjek yang terlibat dalam semua aktivitas pada bidang-bidang tersebut.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan itu berlangsung (manusia dan lingkungan fisik). Semua keadaan lingkungan tersebut berperan dan memberikan kontribusi terhadap proses peningkatan kualitas pendidikan dan atau kualitas lulusan pendidikan. Top manajemen (kepala sekolah) seharusnya berupaya untuk mengintegrasikan sumber-sumber pendidikan dan memanfaatkannya seoptimal mungkin. Sehingga semua sumber tersebut memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Salah satu sumber yang perlu dikelola adalah lingkungan masyarakat atau orangtua siswa, termasuk *stakeholders*. Karena keterlibatan tokoh masyarakat adalah merupakan satu bentuk partisipasi masyarakat, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Ahmad yang mengatakan bahwa “partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi, baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut”.⁷

Maka dari itu, peran serta masyarakat sangat berpengaruh dalam pengelolaan lingkungan pendidikan, karena dengan adanya partisipasi dari masyarakat, maka lembaga pendidikan akan mengemban tugasnya dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan berkat adanya dukungan penuh dari masyarakat. Sehingga partisipasi masyarakat akan menyukseskan program pendidikan sekolah yang dibutuhkan.

Faktor-faktor Utama Peningkatan Mutu Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, Sudarwan Danim (2007:56) mengatakan bahwa jika sebuah institusi hendak meningkatkan mutu pendidikannya maka minimal harus melibatkan lima faktor yang dominan, yaitu:

1. Kepemimpinan Kepala sekolah; kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, mempunyai dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.

⁶Muhammad Fadhli, “Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 2, 2017, h. 216.

⁷Parhan, “Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren” (Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), h. 28-29.

2. Guru; pelibatan guru secara maksimal, dengan meningkatkan kompetensi dan profesi kerja guru dalam kegiatan seminar, lokakarya serta pelatihan sehingga hasil dari kegiatan tersebut diterapkan disekolah.
3. Siswa; pendekatan yang harus dilakukan adalah “anak sebagai pusat “ sehingga kompetensi dan kemampuan siswa dapat digali sehingga sekolah dapat menginventarisir kekuatan yang ada pada siswa.
4. Kurikulum; adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga *goals* (tujuan) dapat dicapai secara maksimal.
5. Jaringan Kerjasama; jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat semata (orang tua dan masyarakat) tetapi dengan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah sehingga output dari sekolah dapat terserap didalam dunia kerja.

Berdasarkan pendapat di atas dijelaskan bahwa kepala sekolah maupun guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Utamanya guru, karena guru sebagai ujung tombak di lapangan (di kelas) yang bersentuhan langsung dengan peserta didik (siswa) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru harus mempunyai syarat-syarat yang diperlukan dalam mengajar dan membangun pembelajaran siswa agar efektif di kelas, saling bekerjasama dalam belajar sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan saling menghargai (demokratis), diantaranya:

1. Guru harus lebih banyak menggunakan metode pada waktu mengajar, variasi metode mengakibatkan penyajian bahan lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima siswa, sehingga kelas menjadi hidup, metode pelajaran yang selalu sama (monoton) akan membosankan siswa.
2. Menumbuhkan motivasi, hal ini sangat berperan pada kemajuan dan perkembangan siswa. Selanjutnya melalui proses belajar, bila motivasi guru tepat dan mengenai sasaran akan meningkatkan kegiatan belajar, dengan tujuan yang jelas maka siswa akan belajar lebih tekun, giat dan lebih bersemangat (Slamet, 1987 :92). Jika guru memiliki kompetensi tersebut, tidak mustahil dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dapat terwujud.⁸

Karakteristik Menjadikan Sekolah Bermutu

Untuk menjadikan sekolah bermutu maka perlu memperhatikan hal-hal dalam pengelolaan sekolah tersebut antara lain:

- 1) Memahami fungsi sekolah serta maksud dan tujuan pendidikan/cita-cita bangsa
- 2) Memahami kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan dan UU Sisdiknas

⁸Moh. Saifulloh, dkk, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 2, November 2012, h. 207-208.

- 3) Memahami standar pendidikan yang ditetapkan
- 4) Memahami prinsip manajemen dan administrasi
- 5) Memahami kurikulum dan pengembangannya
- 6) Memahami tuntutan kebutuhan peserta didik (life skill) dan tuntutan masyarakat
- 7) Memiliki visi dan misi, dengan cara bersifat ambisius, ideal; rasional, bisa dicapai; bersifat menantang; memberi nuansa kinerja bermutu; menumbuhkan motivasi dan kegairahan bekerja; membangun kekompakan/kebersamaan; memberikan kebanggaan; singkat, jelas, sarat makna; dan mengesankan.⁹

Unsur-unsur Penting dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Ada 2 pendekatan yang menjadi unsur penting dalam peningkatan mutu pembelajaran sekaligus mutu pendidikan di sekolah dalam sudut pandang mikro dan makro pendidikan, sebagaimana dijabarkan berikut ini:

1. Pendekatan Mikro Pendidikan

Yaitu suatu pendekatan terhadap pendidikan dengan indikator kajiannya dilihat dari hubungan antara elemen peserta didik, pendidik, dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Secara lengkap elemen mikro adalah: Kualitas manajemen, Pemberdayaan satuan pendidikan, Profesionalisme dan ketenagaan, Relevansi dan kebutuhan. Berdasarkan tinjauan mikro elemen guru dan siswa yang merupakan bagian dari pemberdayaan satuan pendidikan merupakan elemen sentral. Pendidikan untuk kepentingan peserta didik mempunyai tujuan, dan untuk mencapai tujuan ini ada berbagai sumber dan kendala, dengan memperhatikan sumber dan kendala ditetapkan bahan pengajaran dan diusahakan berlangsungnya proses untuk mencapai tujuan. Proses ini menampilkan hasil belajar. Hasil belajar perlu dinilai dan dari hasil penilaian dapat menjadi umpan balik sebagai bahan masukan dan pijakan (Ety Rochaety, 2005: 8)

2. Pendekatan Makro Pendidikan

Pendekatan makro pendidikan yaitu kajian pendidikan dengan elemen yang lebih luas, yaitu dengan elemen sebagai berikut: Standarisasi pengembangan kurikulum, pemerataan, persamaan dan keadilan, standar mutu dan kemampuan bersaing. Sedangkan pendekatan makro pendidikan menyangkut berbagai hal yaitu melalui jalur pertama yaitu INPUT SUMBER – PROSES PENDIDIKAN – HASIL PENDIDIKAN (Ety Rochaety, 2005: 8).¹⁰

Berangkat dari penjelasan di atas, jika ditinjau dari kenyataan di lapangan. Pengelolaan sekolah di MAN 2 BONE saat ini cukup baik. Jika membahas mengenai tanggung jawab kepala

⁹Muhammad Kristiawan, dkk. *Manajemen Pendidikan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 41.

¹⁰Moh. Saifulloh, dkk, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah", *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 5, No. 2, November 2012, h. 212-213.

sekolah dalam memberikan tugas itu, selalu mengevaluasi apakah tugas yang diberikan kepada bagian humas itu sudah mencapai target atau tidak. Jadi, selama pemberian tugas selalu di evaluasi, dan sampai saat ini tugas pada bidang humas sudah dinilai dengan nilai yang baik. Se jauh ini, tidak ada tugas yang dilalaikan termasuk dalam tugas humas seperti mengunjungi rumah siswa (visit home) dan membantu kepala sekolah untuk menghadiri rapat ketika berhalangan. Jadi, Humas juga merupakan perpanjangan tangan serta penyambung komunikasi dari kepala sekolah ketika kepala sekolah berhalangan untuk hadir dalam suatu pertemuan.

Lebih lanjut, Mengenai peran serta masyarakat tentu sangat diperlukan dalam proses pengembangan sekolah kedepannya juga sebagai proses peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Akan tetapi, berbicara masalah bantuan materil dari masyarakat, pihak sekolah tidak menuntut akan hal tersebut melainkan bantuan dari segi moril tentu sekolah sangat membutuhkan. Misal, pada saat siswa yang membuat masalah dalam sekolah tentu peran serta dari orangtua siswa tersebut sangat dibutuhkan dalam hal menasehati si anak tersebut. Selain itu, pihak sekolah sangat terbuka mengenai saran dan kritikan dari luar (masyarakat) akan tetapi tidak sampai pada sikap interpersi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kami tarik kesimpulan, bahwa:

1. Pelaksanaan humas sekolah merupakan komunikasi dan kerjasama antar orangtua peserta didik atau masyarakat dengan lembaga pendidikan. Melalui komunikasi dan kerjasama tersebut sangat penting dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan dalam suatu lembaga pendidikan. Karena dengan komunikasi dan kerjasama akan dapat menjalin hubungan yang harmonis, dinamis serta menciptakan kesan dan citra positif dari lembaga pendidikan tersebut. Meski, dalam pengimplementasiannya belum secara komplit 100% dan sering terjadi tantangan ataupun hambatan yang dihadapinya akan tetapi, lembaga pendidikan/sekolah mengupayakan agar proses penyampaian informasi ke masyarakat dapat terwujud secara optimal.
2. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai. Hal ini, tentu membutuhkan dukungan ataupun dorongan dari masyarakat secara penuh. Karenanya kolaborasi antar lembaga pendidikan/sekolah dengan masyarakat akan menjamin peningkatan mutu pendidikan sesuai yang diharapkan.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan humas dalam lembaga pendidikan diharapkan partisipasi langsung dari masyarakat yang tak lain hal tersebut juga akan berdampak pada kehidupan bermasyarakat mereka. Maka, perlu adanya kesadaran dari masyarakat di sekitarnya agar terciptanya keselarasan dan keserasian antar lembaga pendidikan dengan masyarakat di sekitarnya.

2. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tentu lembaga pendidikan menjadi aspek utama yakni, dari segi kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum serta jalinan kerjasama harus tetap berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiawan, Muhammad, dkk. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hakim, Muhammad Nur. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan". *Nidhomul Haq*. Vol. 4, No. 1, 2019.
- Parhan. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren". Tesis Magister, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017.
- Hadi, Abdul. "Perkembangan dan Konsep Dasar Manajemen Humas dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Historis". *At-Ta'lim*. Vol. 4, No. 2, Juni 2018.
- Nuzuwirjoni. "Berbagai Macam Permasalahan Humas Pada Saat Ini", dalam <https://nuzuwirjoni.wordpress.com/2017/05/01/tumpulnya-fungsi-humas-di-pemerintahan-daerah/>. 12 Januari 2021.
- Saifulloh, Moh, dkk. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah". *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 5, No. 2, November 2012.
- Harini, Ira Nur dan Karwanto. "Manajemen Hubungan Masyarakat dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Vol. 4, No. 4, April 2014.
- Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan". *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*. Vol. 1, No. 2, 2017.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.